UPAYA PELESTARIAN SITUS KERTO

DAN

PERILAKU MASYARAKAT SEBAGAI PEWARIS KERATON KERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Nurudin Chajad Nuroni

NIM: 09123015

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurudin Chajad Nuroni
NIM	: 09123019
Jenjang/Jurusan	: S1/Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa sekripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 September2014

Saya yang menyatakan.

METERAI TEMPEL
3A873ACF472581256
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

din Chajad Nuroni

NIM: 09123015

NOTA DINAS

KepadaYth.,
Dekan Fakultas Adab
Dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan ,arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

UPAYA PELESRIAN SITUS KERTO DAN PERILAKU MASYARAKAT SEBAGAI PEWARIS KERATON KERTO

Yang ditulis oleh:

Nama	: Nurudin Chajad Nuroni
NIM	: 09123019
Jenjang/Jurusan	: S1/Sejarah Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 7 September 2014

Dosen Pembimbing

Riswinarno, S.S, M.M

NIP. 19700129 199903 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 301 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

UPAYA PELESTARIAN SITUS KERTO DAN PERILAKU MASYARAKAT SEBAGAI PEWARIS KERATON KERTO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Nurudin Chajad Nuroni**

NIM : **09123015**

Telah dimunaqosyahkan pada : **Kamis, 6 Nopember 2014**

Nilai Munaqosyah : **A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Riswinarno, SS., MM
NIP 19700129 199903 1 002

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP 19730108 199803 1 010

Penguji II

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 09 Februari 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

"Hidup adalah sebuah perjuangan dan pilihan so jangan ada kata menyesal dengan hasil akhir yang kita peroleh"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

Bapak, Ibu, dan seluruh keluarga besarku

Terimakasih atas dukungan dan doanya yang tak pernah putus selalu

Mendoakan ananda

Hanya dengan Rahmat dan Hidayah Allah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

ABSTRAK

UPAYA PELESTARIAN SITUS KERTO DAN PERILAKU MASYARAKAT SEBAGAI PEWARIS KERATON KERTO

Kehidupan sosial masyarakat Kerto khususnya (Kerto Selatan) tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat Pleret pada umumnya. Adapun kehidupan sosial masyarakat Kerto meliputi dari kegiatan keagamaan yaitu, malam Jum'at pembacaan sholawat al-Barzanji dan yasinan, malam Sabtu kajian kitab kuning, malam Selasa ada majlis mujahadah, dan setiap satu tahun sekali diadakan pengajian akbar untuk memperingati hari-hari besar Islam. Selain itu, juga ada pertemuan RT, ronda malam, *jama'ahan*, dan *dekahan*.

Masyarakat Kerto sebagai pewaris ibukota Mataram Islam pada masa Sultan Agung, masih percaya terhadap mitos yang beredar di masyarakat sekitar secara turun-temurun. Salah satu mitos tersebut adalah pantangan untuk tidak memelihara hewan sapi yang berwarna hitam putih seperti sapi perah. Mereka menyakini bahwa sapi berwarna hitam putih tersebut menyerupai sapi "*Lemah Dhuwur"* yang akan menyebabkan malapetaka bagi pemiliknya. Pokok permasalahan penelitian ini adalah masyarakat Kerto yang hidup di kawasan situs Kerto, belum menyadari akan pentingnya benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya. Untuk menggali permasalahan tersebut, penelitian ini dianalisis melalui teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan Yaitu "perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh persentuhan sistem nilai suatu masyarakat dengan sistem nilai yang lain", mengunakan metode penelitian budaya yang mencakup: pengumpulan data yang meliputi dari (pengamatan, wawancara, pengambilan data), analisa data, dan penulisan laporan.

Hasil penelitian ini adalah masyarakat Kerto merasa senang sebagai warga masyarakat yang hidup di wilayah bersejarah Mataram Islam. Namun, adanya pengakuan tersebut belum bisa diwujudkan dalam bentuk pelestarian benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya. Hal ini, dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat terhadap benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya. Yaitu adanya pemanfaatan benda-benda purbakala seperti: aktivitas pemagaran *batu umpak*, pemanfaatan benda-benda purbakala untuk membangun pagar pekarangan, dan aktivitas penambangan tanah untuk industri batu bata. Meskipun dalam perkembangannya ada upaya-upaya pelestarian situs yang dilakukan baik dari pemerintah maupun instansi lain. Akan tetapi, adanya upaya-upaya tersebut belum bisa mempengaruhi terhadap polapikir masyarakat Kerto secara menyeluruh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍوَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَا بِه أَجْمَعِيْنَ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, karunia, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya penulis juga menghaturkan shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada sang revolusioner sejati, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya, yang telah menyiarkan agama Islam dengan penuh pengorbanan tanpa mengenal lelah serta mengeluarkan manusia dari "alam kegelapan" menuju "alam penuh cahaya".

Skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Situs Kerto dan Perilaku Masyarakat Sebagai Pewaris Keraton Kerto” ini merupakan upaya penulisan untuk memahami kehidupan masyarakat Kerto yang hidup di wilayah bersejarah Mataram Islam dengan melihat sikap dan perilaku yang dilakukannya terhadap benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya. Pada realitanya proses penulisan skripsi ini tidaklah semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala seperti

pengumpulan dan penulisan sumber informasi dari lapangan, adalah salah satu kesulitan penulis karena harus merubah sumber informasi dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan.

Terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Riswinarno S.S, M.M, selaku dosen pembimbing, yang telah mengajarkan banyak hal terhadap penulis. Semoga Allah membalas segala pengorbanan beliau.

Upacan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Dosen Pembimbing Akademik dan seluruh Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak memberikan ilmunya sehingga banyak manfaat yang penulis peroleh.

Terimaksih juga penulis sampaikan kepada:

1. H. Mustofa, B.A, selaku sesepuh Dusun Kerto yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi kepada penulis.
2. Basuki Raharjo, selaku kepala dusun Kerto beserta para ketua RT, dan seluruh narasumber yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis.
3. Rully Andriadi, S.S, selaku staf bagian arkeologi Dinas Kebudayaan DIY yang telah meminjamkan hasil penelitian yang berjudul "*Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendekomentasian Situs Kerto Tahun 2007*".

4. Keluarga tercinta, Bapak dan Ibu yang telah memberikan motivasi, doa, nasehat, dan kasih sayang yang tiada henti terhadap penulis. Semoga allah selalu meridhainya, dan di memudahkan jalan rizqinya.
5. Teman-teman SKI beasiswa kajian keislaman yang tergabung dalam Happy Little Family, Heri, Minan, Agus, Zaid, Ihsan, Azis, As'ad, Kholil, Riswandi, Eka, Farah, Sartiah, Husnul, Anna, Ifah, Dini, Fitri dan rekan-rekan PP. Sunni Darussalam yang telah memberikan kesan dan pengalamannya.
6. Sahabat-sahabatku seperjuangan Bashori, Sucipto, Rizal, dan teman-teman Semrawut SKI'09 yang selalu mewarnai hari-hariku selama menempuh ilmu di kampus tercinta ini.
7. Masyarakat Dusun Jembangan yang selalu mengkritik dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran selalu penulis harapkan.

Yogyakarta,7Oktober 2014 M
20 Dzulhijjah 1436 H

Penulis,

Nurudin Chajad Nuroni

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Prasasti Cagar Budaya Situs Kerto
Gambar II	*Batu Umpak* yang berada di situs Kerto
Gambar III	Masjid Taqorrub
Gambar IV	*Batu Andesit* yang berada di sebelah kanan halaman Masjid Taqorrob
Gambar V	Makam Kiai Kategan
Gambar VI	*Inskripsi* batu nisan makam Kiai Kategan
Gambar VII	Petilasan watu tapak Kuda Sembrani

DAFTAR SINGKATAN

BP3	: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
BPNB	: Balai Pelesarian Nilai Budaya
BPCB	: Balai Pelestarian Cagar Budaya
BCB	: Benda Cagar Budaya
UU CB	: Undag-Undang Cagar Budaya
YWBMP	: Yayasan Warisan Budaya Mataram Pleret
VOC	:Vereening-de Oost Indische Compagnie (Perserikatan Maskapai Hindia Timur)
Dfg	: Dataran Fluvio Gunungapi
Jupel	: Juru Pelihara
KK	: Kepala Keluarga
RT	: Rukun Tetangan
RW	: Rukun Warga
PPK	: Paguyuban Pemuda Kerto

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lampiran Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Lampiran 2	Lampiran Surat Izin Penelitian dari Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Lampiran 3	Lampiran Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Bantul Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)
Lampiran 4	Gambar Peta Kawasan Situs Kerto
Lampiran 5	Daftar Narasumber
Lampiran 6	Daftar Panduan Pertanyaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……. i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN……ii

HALAMAN NOTA DINAS ……iii

HALAMAN PENGESAHAN …….iv

HALAMAN MOTTO ……...v

HALAMAN PERSEMBAHAN …….vi

ABSTRAKSI……....vii

KATA PENGANTAR ……viii

DAFTAR GAMBAR……....xi

DAFTAR SINGKATAN…….xii

DAFTAR LAMPIRAN…….. xiii

DAFTAR ISI ……...xiv

BAB I PENDAHULUAN……1

A. Latar Belakang Masalah……1

B. Batasan dan Rumusan Masalah……...6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian……...7

D. Tinjuan Pustaka……7

E. Landasan Teori ……10

F. Metode Penelitian ……...12

G. Sistematika Pembahasan.....……16

BAB II KERTO SEBAGAI KAWASAN BERSEJARAH MATARAM ISLAM……18

A. Kerto Sebagai Ibukota Kerajaan Mataram……...19

1. Sejarah Berpindahnya Ibukota Mataram dari Kotagede……19

2. *Militansi* Penduduk Ibukota Kerto……21
3. Sejarah Pembangunan Kawasan Keraton Kerto……25
B. Kerto Sebagai Kawasan Cagar Budaya……..29
1. Bukti-Bukti Arkeologi dan Nilai Kesejarahannya di Kawasan Kerto……..29
a. *Siti Hinggil* Keraton Kerto……29
b. Masjid Agung Keraton Kerto……32
c. Alun-Alun Keraton Kerto……36
d. Komplek Keraton Kerto……37
e. *Jagang Cepuri* Keraton Kerto……...37
f. Situs Gunung Permoni……..38
2. Tinggalan Toponim dan Kesejarahannya……..……41
a. Bagian Utara Kantor Kecamatan Pleret……41
b. Bagian Selatan Kantor Kecamatan Pleret……42
c. Bagian Barat Kantor Kecamatan Pleret……42
d. Bagian Timur Kantor Kecamatan Pleret……...43
C. Kehidupan Sosial Masyarakat Kerto……..45
1. Kehidupan Pendidikan Masyarakat Kerto……45
2. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kerto……46
3. Kehidupan Budaya Masyarakat Kerto……...47

BAB III SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT KERTO SEBAGAI PEWARIS IBUKOTA KERATON KERTO…….51
A. Sikap Masyarakat Kerto Setelah Ibukota Kerajaan Mataram Pindah ke Pleret…….52
1. Aktivitas Pemagaran *Batu Umpak* Untuk Ladang……54
2. Pemanfaatan Benda-Benda Purbakala……..54
3. Aktivitas Penambangan Tanah Untuk Industri Batu Bata…55
B. Keadaan Masyarakat dan Situs Kerto Pasca Ekskavasi dari Dinas Kebudayaan DIY…….57
1. Perbaikan Akses Jalan ke Situs…….58

2. Pelaporan Temuan Benda-benda Purbakala ke Dinas Kebudayaan DIY……...58
C. Upaya-Upaya Pelestaraian Situs……59
1. Upaya Intern……..59
a) Upaya Formal……...60
b) Upaya Non Formal……...60
2. Upaya Ekstern……...61
a) Upaya Pemerintah……61
(1) Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta……61
(2) Dinas Pariwisata Bantul……62
(3) Dinas Kebudayaan DIY……62
b) Upaya Non Pemerintah……64
(1) Paguyuban Budaya Swadesi……..…64
(2) Yayasan Warisan Budaya Pleret……...65
(3) Balai Pelestaraian Situs Kerto……...…66

BAB IV DAMPAK DARI UPAYA-UPAYA PELESTARAIAN SITUS KERTO TERHADAP POLA PIKIR MASYARAKAT KERTO……...…68

A. Aspek Ekologis……..69
1. Bentuk Lahan……...……69
2. Bentuk Tanah dan Batu……70
3. Vegetasi……70
B. Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Sumberdaya Lingkungan Kerto……..71
a) Pemanfaatan Lahan Kosong……71
b) Perbaikan Akses Jalan……71
c) Pemasangan Lampu di Sudut-Sudut Jalan……72
d) Membersihkan Lingkungan……...72

C. Aspek Arkeologi……...….72
1. Situs Kerto…….73
2. Masjid Taqorrub……75
3. Makam Kiai Kategan……76
D. Aspek Religi…….……..…77

BAB V PENUTUP……..80
A. Kesimpulan ……..……..……80
B. Saran-saran……..……81

DAFTAR PUSTAKA…….….83

LAMPIRAN-LAMPIRAN……...…87

DAFTAR RIWAYAT HIDUP……94

BAB I
PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jauh sebelum Nusantara menjadi Negara Republik Indonesia, telah ada beberapa peradaban yang mewarnainya antara lain: peradaban Majapahit, peradaban Demak, peradaban Pajang, dan peradaban Mataram.[1] Berangkat dari peradaban-peradaban itulah, dalam perkembangannya telah berubah menjadi negara kesatuan yaitu Indonesia. Peradaban[2] tersebut bukanlah sebuah legenda belaka, sosoknya ditopang oleh bukti-bukti otentik arkeologis[3] yang tertinggal dari zamannya. Oleh karena itu, berbagai peninggalan perlu dilestarikan agar pesan yang termuat dapat diteruskan pada generasi penerusnya. Sebagaimana pada situs Trowulan yang berada di wilayah Mojokerto, Jawa Timur.

Situs Trowulan memiliki luas 11 x 9 Km, cakupan wilayahnya meliputi Kec. Trowulan dan Soko, Kab. Mojokerto serta Kec. Mojoagung dan Mojowarno, Kab. Jombang. Situs Trowulan merupakan bukti adanya Kerajaan Majapahit pada masa lalu, dimana terdapat berbagai macam peninggalan arkeologis yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak dengan jenis temuan yang beraneka

---

[1] Supratikno Raharjo, *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 7.

[2] Kata "peradaban" seringkali diberi arti yang sama dengan "kebudayaan". Akan tetapi dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan pengertian antara kedua istilah tersebut, yakni istilah *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Peradaban (*civilization)* dapat diartikan dalam hubunganya dengan kewarganegaraan karena kata itu diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti menjadi seseorang warganegara yang berkemajuan. Jadi peradaban Berarti proses menjadi berkeadaban, atau suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang maju, baik dari segi industri, pertania, pertambangan, pembangunan. Lihat Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarat: LESFI, 2003), hlm.7-8.

[3]Arkeologis adalah bersifat kepurbakalaan. Lihat Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 46.

ragam, mulai dari yang berupa *artefak*,[4] seperti *arca*,[5] *relief*,[6] benda alat rumah tangga, sampai bangunan yang bersifat monumental,[7] seperti Situs Sentonorejo, Situs Kedhaton, dan Situs Pendopo Agung.[8]

Dari adanya peninggalan benda-benda purbakala tersebut, pemerintah setempat menyadari arti penting peninggalan Kerajaan Majapahit. Bentuk kesadaran pemerintah terlihat dari adanya upaya-upaya pelestarikan situs Trowulan. Seperti pada tahun 1815 M, diadakan penelitian dan pendataan peninggalan arkeologis, hasilnya diterbitkan dalam Jurnal *of The Indian Archipelago and Eastern Asia*, pada tahun 1849-1916 M. Bupati Mojokerto yang bernama R.A.A. Kromodjojo Adinegoro merintis pembangunan Museum Mojokerto yang sekarang namanya menjadi Balai Penyelamatan *Arca* BP3 Jatim atau Pusat Informasi Majapahit.[9] Tidak hanya itu saja, pemerintah juga melakukan penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai media penerangan seperti sosialisasi, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha pahat patung untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.[10] Dengan demikian,

---

[4]*Artefak* adalah benda-benda yang ditemukan melalui penggalian arkeologi. Lihat Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 53.

[5] *Arca* adalah patung yang terutama dibuat dari batu yang dipahat menyerupai bentuk orang atau binatang. Lihat Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 51.

[6] *Relief* adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya, seperti pada candi. Lihat Suharso, *Kamus besar bahasa Indonesia*, hlm. 419.

[7] Monumental adalah besar sekali lagi agung, sangat bersejarah. Lihat Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 483.

[8] Wicaksono Dwi Nugroho, dkk., *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit Di Daerah Trowulan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), hlm. 1.

[9] M. Ichel Zamroni, dkk., *Program Kreativitas Mahasiswa, Peran Masyarakat Dalam Upaya Melestarikan Situs Cagar Budaya di Trowulan Mojokerto* (Universitas Negeri Malang, 2010), hlm. 12.

[10] I Gusti Ngurah Anom, *Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit Di Trowulan Mojokerto Jawa Timur 1983-1995*(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm.10.

tercipta kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat dalam melestarikan benda-benda purbakala peninggalan Kerajaan Majapahit.

Peradaban Majapahit keberadaannya sudah lebih dari 700 tahun silam akan tetapi, sampai hari ini masih bisa dilihat keberadaan bukti-bukti otentik arkeologisnya. Hal ini disebabkan dengan adanya kesadaran dari pemerintah Mojokerto dan masyarakat sekitar akan petingnya benda-benda peninggalan Kerajaan Majapahit, serta adanya upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukannya.

Keberadaan benda-benda peninggalan Kerajaan Majapahit tersebut dan adanya upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitarnya menginspirasi penelitian ini. Perawatan dan upaya pelestarian itu dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat peradaban yang lainnya yaitu peradaban Mataram Islam. Peradaban Mataram Islam tersebut termanifestasikan melalui situs Kerto yang berada di daerah Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Situs Kerto merupakan salah satu situs peninggalan Kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung. Luas wilayahnya sekitar 4.000 m², berada di Dusun Kerto, Desa Pleret, Kec. Pleret, Kab. Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan catatan sejarah, Sultan Agung Hanyokrokusumo bertahta pada tahun 1613-1645M,[11] menggantikan Panembahan Seda Ing Krapyak atau Raden Mas Jolang (1607-1613M). Waktu itu, ibukota Kerajaan Mataram masih berada di daerah Kotagede.

---

[11] H. J. de Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram* (Jakarata: Pustaka Grafiti Pers, 1986), hlm. 166-167.

Pada masa kekuasaan Sultan Agung inilah ibukota Kerajaan Mataram dipindahkan ke daerah Kerto.[12] Pemindahan tersebut dilakukan setelah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Puger dan Pangeran Jayaraga.[13] Sultan Agung menilai jika di dalam ibukota kerajaan terjadi pemberontakan, maka ibukota tersebut dianggap tidak akan mendapatkan *pulung*[14] lagi. Oleh sebab itu, pada tahun 1617 M, Sultan Agung membangun keraton baru di Kerto, Pleret.[15]

Wilayah Pleret sebagai bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam, memiliki karakteristik jenis peninggalan yang cukup banyak dan beragam seperti *batu lumpang*[16] yang terbuat dari *batu andesit, batu lesung,*[17] dan beberapa *batu umpak*.[18] Benda-benda tersebut saat ini disimpan dan dirawat di Museum Purbakala Pleret. Selain itu, terdapat beberapa toponim[19] yang menggambarkan pengelompokan hunian masyarakat pada abad 17 M, ada juga peninggalan yang bersifat monumental seperti Situs Kedhaton, Situs Masjid Kauman, Situs Sumur Gemuling, Situs Kerto dan Situs Ratu Malang.

Keberadaan situs-situs tersebut belum bisa menjadi sumber inspirasi untuk menumbuhkan spirit dan menciptakan karya yang bermanfaat bagi generasi pewarisnya. Begitu juga dengan situs Kerto yang di dalamnya terdapat dua buah

---

[12] Kerto merupakan sebuah daerah yang terletak 7 kilometer ke arah selatan Kotagede. Lihat Pranata, *Sultan Agung Hanyokrokusomo Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad ke-17* (Jakarta:Yudha Gama, 1977), hlm. 18.

[13] De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, hlm. 3-6.

[14] *Pulung* adalah wahyu. Lihat Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm. 260.

[15] De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, hlm.108.

[16] *Batu lumpang* adalah perkakas untuk menumbuk beras dan sebagainya. Lihat Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 299.

[17] *Batu lesung* adalah *lumpang* kayu panjang untuk menumbuk padi dan sebagainya. Lihat Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 292.

[18] *Umpak* adalah Batu untuk alas tiang rumah; batu sendi. Lihat Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, hlm. 372.

[19] Toponim adalah nama tempat di suatu daerah. Lihat Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Jendela, 2000), hlm. 273.

batu umpak yang monumental, dengan ukuran panjang 70 *cm*, lebar 70 *cm*, dan tinggi 67 *cm*.[20] Namun, sejauh ini masyarakat Kerto belum menyadari akan pentingnya peninggalan Keraton Kerto yang ada di wilayahnya.

Hal tersebut, bisa dilihat dari kondisi situs Kerto yang mengalami kerusakan secara ekologis.[21] Tanah yang berada di sebelah timur *batu umpak* berupa tebing dengan kedalaman ± 5 *m*, akibat adanya penambangan tanah untuk industri batu bata. Ironisnya, tebing tersebut kemudian dijadikan tempat pembuangan sampah oleh sebagian masyarakat Kerto.[22]

Jika dilihat dari peraturan UU CB (Undang-Undang Cagar Budaya) ada pasal-pasal yang berisi perintah, larangan, anjuran, pengaturan, dan hukum yang terangkum dalam UU CB pasal 15 mengenai larangan merusak BCB (Benda Cagar Budaya) situs, serta memisahkan dari lingkungannya seperti mengubah bentuk warna, membawa atau memindahkan dari tempatnya dan memperjual-belikan secara illegal.[23] Adanya pasal-pasal dalam UU CB tersebut belum bisa diindahkan oleh masyarakat Kerto.

Sehubungan dengan kondisi situs Kerto yang memprihatinkan tersebut di atas, menjadikan perhatian sebagian kelompok yang peduli terhadap benda-benda purbakala. Munculah adanya upaya-upaya pelestarian situs Kerto baik dari pemerintah maupun instansi-instansi lain, antara lain dari Dinas Kebudayaan DIY

---

[20] Pranata, *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad ke-17*, hlm.19.

[21] Ekologis adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan. Lihat Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 131.

[22] Dinas Kebudayaan DIY, *Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendekomentasian Situs Kerto tahun 2007* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2007), hlm. 232.

[23]*http//www//UUCB//pelestarianbudaya.com.* Diakses pada hari Selasa, 2 April 2013. pukul. 10:25.

pada tahun 2007 melakukan ekskavasi penyelamatan dan pendekomentasian situs Kerto. Dari instansi lain pada tahun 2009 dan 2010, sekelompok masyarakat dari luar wilayah Kerto yang tergabung dalam paguyuban "budaya swadesi" beralamatkan di Dusun Demangan, Desa Jambidan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, mengadakan upacara tradisional *ngarak*[24] *umpak.* Dengan tujuan untuk melestarikan dan menginformasikan keberadaan situs Kerto. Selain itu, pada tahun 2012 dan 2013 Yayasan Warisan Budaya Mataram Pleret (YWBMP) mengadakan kirab budaya Mataram Pleret, dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Mataram Pleret. Adanya upaya-upaya pelestarian situs tersebut, seyogyanya mampu memberi pengaruh terhadap pola pikir masyarakat Kerto, sehingga masyarakat Kerto lebih menyadari akan pentingnya benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk memahami lebih lanjut kehidupan masyarakat Kerto sebagai pewaris ibukota Keraton Kerto, serta pengaruh dari upaya-upaya pelestarian situs yang telah dilakukan selama ini, baik dari pemerintah maupun instansi lain.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian budaya dan sosial, yaitu membahas tentang perilaku yang dilakukan masyarakat Kerto terhadap benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya. Secara administratif Kerto terdiri dari 3 RW dan 12 RT, dalam penelitian ini lebih difokuskan di Kerto selatan yang terdiri dari 1 RW dan 3 RT yaitu (RT 10, RT 11, dan RT12). Di mana, masyarakat tersebut

---

[24] *Ngarak arak, ngarak ng* adalah mengantarkan bersama-sama oleh banyak orang. Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, hlm. 20.

hidup di kawasan bersejarah peninggalan Keraton Mataram Islam pada masa Sultan Agung. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis membatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pelestarian situs Kerto yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Kerto terhadap benda-benda purbakala tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian dilaksanakan tentu memiliki tujuan dan kegunaan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih lanjut kehidupan sosial masyarakat Kerto, baik itu sikap yang dilakukan masyarakat Kerto terhadap benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya, maupun kehidupan sehari-hari masyarakat Kerto sebagai pewaris ibukota Keraton Kerto.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi tambahan informasi tentang sejarah berpindahannya ibukota Mataram dari Kotagede ke Pleret, sejarah pembangunan ibukota Keraton Kerto dan kehidupan sosial masyarakat Kerto sebagai pewaris Keraton Kerto. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan masukan maupun pertimbangan bagi Pemerintah Bantul, Dinas Kebudayaan DIY, dan instansi lain yang telah melakukan upaya pelestarain situs Kerto selama ini.

D. Tinjuan Pustaka

Dalam penelitian "Upaya Pelestarian Situs Kerto dan Perilaku Masyarakat Sebagai Pewaris Keraton Kerto", merupakan penelitian yang bersifat lapangan. Oleh karena itu, untuk melengkapi data masih sangat diperlukan data kajian pustaka yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Samsul Aziz yang berjudul "Tradisi Upacara Dan Perubahan Sosial Budaya (Studi Pada Masyarakat Kampung Dukuh, Kecamatan Cikelet, Garut)". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bentuk tradisi masyarakat Kampung Dukuh terkait dengan kepercayaan nenek moyang dan bagaimana perubahan yang terjadi sekarang ini pada masyarakat Kampung Dukuh.[25] Kemudian skripsi yang ditulis oleh Dedy Wahyudi dengan judul "Tradisi Upacara Saparan Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman Dan Perubahan Sosial". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana bentuk dan pelaksanaan tradisi Saparan di Dusun Pondok dan bagaimana bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Dusun Pondok.[26]

Di antara buku-buku yang ada sebagai pendukung dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku pokok yang menjadi rujukan antara lain: buku yang berjudul *Puncak Kekuasaan Mataram*: *Politik Ekspansi Sultan*

---

[25] Samsul Aziz, "*Tradisi Upacara Dan Perubahan Sosial Budaya Studi Pada Masyarakat Kampung Dukuh, Kecamatan Cikelet, Garut*", Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005.

[26] Dedy Wahyudi, "*Tradisi Upacara Saparan Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman Dan Perubahan Sosial*", Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007.

Agung[27], H. J. de Graaf, tahun 1986. Buku ini secara khusus menguraikan tentang Kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung (1613-1645), seperti profil Sultan Agung, ekspansi Kerajaan Mataram dan adanya kontak dengan VOC. Diungkapkan bahwa, dengan politik ekspansi Sultan Agung berhasil meluaskan kekuasaan dan pengaruhnya, sehingga memunculkan rasa hormat para penguasa pribumi di luar Jawa.

Buku berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta,* karya Selo Soemardjan.[28] Buku ini membahas tentang perubahan sosial dan politik yang revolusioner di Daerah Istimewa Yogyakarta akibat dari pergantian kekuasaan dari Pemerintahan Hindia Belanda, kemudian militeristik Jepang, dan akhirnya Republik Indonesia. Dalam kurun waktu yang berlangsung hampir 20 tahun, ternyata memiliki banyak perubahan meliputi hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Perubahan sosial berawal dari perubahan lembaga-lembaga masyarakat yang kemudian mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat.

Buku berjudul *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia,* karya Agus Salim, tahun 2002. Buku ini menggabungkan dua kawasan berpikir metodologis guna membedah masalah-masalah perubahan sosial masyarakat. Penyajian masalah teori dibahas dengan pendekatan mikro dan makro terutama untuk menghindari kesan yang berlebihan bahwa perubahan sosial adalah masalah pengembangan teori-teori besar (*grand theory*), sehingga

---

[27] H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pres, 1986).
[28] Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

memperkecil daya singgung minat pengembangan masalah di kalangan para akademisi.[29]

Buku berjudul *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura* (1850-1940 M), karya Kuntowijoyo.[30] Buku ini menjelaskan tentang perangkat formasi sosial dan cara berproduksi, Kuntowijoyo menganalisis struktur masyarakat tradisional Madura dan perkembangannya dalam kurun waktu 1850 sampai dengan 1940 M. Sebagai satuan *ekohistorikal*, keunikan Madura adalah bentuk ekologi tegal yang khas, yang berbeda dari ekologi sawah Jawa.

Tipe ekologi tegal itu membentuk pola permukiman yang terpencar, besarnya migrasi ke luar daerah, struktur dan organisasi sosial ekonomi, kepribadian orang Madura yang "*individual-centered"*, dan juga kepemimpinan politik di tangan ulama. Pendek kata, ekologi tegal telah membentuk sejarah Madura secara menyeluruh, yakni sejarah dengan tema pokok tarik-menarik kekuatan politik antara ulama lokal dengan pemerintah.

E. Landasan Teori

Perubahan merupakan proses yang wajar, alamiah, dan pasti terjadi. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya selalu berubah, baik itu secara alamiah maupun oleh campur tangan manusia.[31] Sebagian besar perubahan yang terjadi di dunia ini dipengaruhi oleh campur tangan manusia, seperti halnya pada perubahan sosial masyarakat (*social change*) baik itu, tingkat

---

[29] Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metedologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).

[30] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura* (Jakarta: Grafiti Pres, 1989).

[31] Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metedologi Kasus Indonesia*, hlm. 10.

pendidikan, ekonomi, maupun keagamaan dalam suatu masyarakat akan terlihat jelas bahwa perubahan itu terjadi karena campur tangan manusia.

Menurut August Comte perubahan sosial dapat dilihat dari dua konsep penting yaitu bangunan struktural dan dinamika struktural. Bangunan struktural adalah sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat, seperti adanya aturan jam kunjung, ronda malam, dan gotong royong.[32] Dimana aturan-aturan tersebut dibuat untuk kestabilan masyarakat dan dijalankan bersama-sama. Sedangkan yang dimaksud dengan dinamika sosial adalah adanya sistem baru yang muncul baik dari gejolak sosial masyarakat maupun dari luar masyarakat. Hal itu akan memicu ke arah keseimbangan baru dalam masyarakat.[33]

Persoalan pokok penelitian ini adalah perubahan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya upaya-upaya pelestarian situs. Konsep perubahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini cukup sederhana yaitu masyarakat Kerto menyadari pentingnya benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya, sehingga masyarakat Kerto akan merawat dan melestarikan benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi, yaitu suatu pendekatan dengan mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat seperti status, gaya hidup, serta sistem kepercayaan.[34] Melalui pendekatan tersebut penulis berusaha mempelajari sikap dan perilaku yang

---

[32] Gotong royong adalah mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama. Lihat Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, hlm. 83.

[33] Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metedologi Kasus Indonesia*, hlm. 9.

[34] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 2.

ditemukan dari data lapangan. Sebagai suatu penelitian pada masyarakat dengan pendekatan antropologi, maka teori yang digunakan untuk mengamati perubahan masyarakat Kerto adalah definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan yaitu "perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh persentuhan sistem nilai suatu masyarakat dengan sistem nilai yang lain".[35]

Teori di atas jika dimasukkan dalam penelitian "upaya pelestarian situs Kerto dan perilaku masyarakat sebagai pewaris Keraton Kerto", adalah sebagai berikut masyarakat Kerto yang selama ini telah mempunyai sistem nilai masyarakat yang dijalankan bersama, akan bersentuhan dengan sistem nilai baru, dalam hal ini adalah adanya upaya-upaya pelestarian situs Kerto yang dilakukan baik dari pemerintah maupun instansi lain. Adanya persentuhan antara sistem nilai masyarakat dengan sistem nilai baru (upaya pelestarian situs), akan mendorong ke arah keseimbangan masyarakat yang baru, yaitu masyarakat menyadari akan pentingnya benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang tepat untuk melakukan suatu penelitian.[36] Metode yang biasa dilakukan oleh peneliti ilmu sosial dan budaya adalah melalui pengamatan langsung ke lokasi dan wawancara. Akan tetapi,

---

[35] Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, hlm. 447.

[36] Suwardi Endaraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 173.

sebelumnya peneliti harus menguasai cara atau kerangka ilmiah untuk melihat dan menganalisis sumber data.[37]

Penelitian budaya merupakan refleksi dari sebuah fenomena pada masyarakat. Fenomena real diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan. Karena itu, lapangan merupakan ladang emas bagi peneliti. Jenis penelitian ini dimasukkan dalam penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh adalah hasil pengamatan (*observasi*) secara langsung pada lokasi.[38]

Metode penelitian budaya merupakan proses penyusunan data dan mencatat bahan-bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau.[39] Metode ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut 1. *research planning/*perencanaan penelitian, 2. *data collecting/*pengumpulan data yang meliputi (*observasi/*pengamatan, *interview/*wawancara, *dokumentasi/*telaah pustaka dan pengambilan data), 3. Analisis Data, 4. Pengambilan Kesimpulan dan Penulisan Laporan.[40]

Penelitian ini banyak mencari data dari lapangan, dalam pengumpulan data lapangan penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi yaitu situs Kerto, Masjid Taqorrub, Makam Kiai Kategan, situs Gunung Permoni, Museum Purbakala Pleret, dan melihat distribusi sisa peninggalan arkeologis seperti *jagang*

---

[37] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 41.

[38] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 129.

[39] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* . terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Pres, 1975), hlm. 32.

[40] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, hlm. 45.

cepuri dan toponim. Selain itu, penulis juga menggunakan media elektronik kamera untuk mengambil gambar benda-benda purbakala tersebut.

Dalam mengumpulkan sumber informasi lapangan, penulis terlebih dahulu menentukan narasumber yang mengetahui tentang situs Kerto antara lain H. Mustofa sesepuh kerto, Basuki selaku kadus, H. Mustam ketua RW, Teguh Santosa ketua RT 10, Ismail ketua RT 11, Saifuddin ketua RT 12, Alfian ketua karang taruna, Muzamil pemilik lahan situs, Tukidi juru pelihara situs (*Jupel*), R. Anggoro Seto selaku warga, Slamet Suhadi warga. Iskandar sebagai juru kunci Makam Kiai Kategan, Basuki Rahmat ketua Takmir Masjid Taqorrub, Ir. Nurdi Antoro ket. Yayasan Warisan Budaya Mataram Pleret (YWBMP), dan Rahmat Fauzi ket. Pelestarian situs-sutus Pleret. Selain itu, juga memberikan kuesioner kepada narasumber. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Untuk melengkapi data lapangan, penulis juga menggunakan data pustaka sebagai sumber tertulis. Pengumpulan sumber tertulis diambil dari buku-buku, arsip-arsip, hasil penelitian, dan karya ilmiah yang membahas dan berhubungan dengan obyek penelitian serta memungkinkan untuk dikaji. Data tersebut diperoleh dan dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap buku-buku atau karya ilmiah yang ada di perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Rumah Budaya Tembi, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Perpustakaan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya), Perpustakaan BPCB DIY (Balai Pelestarian Cagar Budaya), Perpustakaan Kolese St. Ignatius, Perpustakaan Dinas Kebudayaan DIY, dan

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, penulis juga menggunakan media website yang membahas mengenai perubahan sosial.

Setelah data diperoleh kemudian melakukan analisis data secara *kualitatif*, yaitu dengan cara menganalisis data tanpa mempergunakan perhitungan angka, melainkan menggunakan sumber informasi yang *relevan*[41] dalam melengkapi data tersebut.[42] Penulis menggunakan *model interaktif* yang ditawarkan Habermas melalui tiga proses pertama *reduksi data* yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari lapangan, kedua *pemaparan data* yaitu memaparkan gambaran keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan dan disajikan dalam bentuk teks *deskriptif*[43] yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, ketiga *verifikasi data*, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang benar dan *valid*.[44]

Dalam menguji keabsahan data dengan mengunakan kritik sumber, baik kritik intern maupun kritik ekstren. Pengujian data tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, membandingkan antara hasil wawancara dengan keadaan benda-benda purbakala yang ada. Kritik ini digunakan untuk mendapatkan sumber yang *valid*, yang kemudian digunakan sebagai bahan referensi penelitian ini. Selain itu, melalui tahap ini juga, dilakukan pengelompokan data yang bersifat primer dan data bersifat skunder.

---

[41] *Relevan* adalah yang ada hubungannya, selaras dengan. Lihat Dahlan A-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 666.

[42] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2010), hlm. 5.

[43] *Deskriptif* adalah bersifat mengambarkan/menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya. Lihat Dahlan A-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 105.

[44] Hasan Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 207.

Berikutnya adalah penafsiran data, pada tahap ini dilakukan analisis dan sintesis terhadap suatu permasalahan. Analisis digunakan untuk menguraikan permasalahan, seperti dalam penelitian ini yang akan menguraikan perubahan sosial masyarakat Kerto studi kasus upaya pelestarian situs. Sintesis digunakan untuk mengelompokkan data untuk mengetahui dan memahami tentang konsep.

Tahap berikutnya adalah tahapan penulisan laporan. Pada tahap ini dipaparkan data yang telah dilakukan analisis terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, menjadi kesatuan yang utuh, kronologis, dan sistematis. Akhirnya tulisan ini dapat memberi suatu bentuk tulisan yang memberi gambaran, pengertian, dan pemahaman.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disajikan dengan suatu rangkaian pembahasan secara berurutan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian tersebut terdiri dari lima bab yang tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjuan pustaka, landasan pemikiran atau dasar teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok penelitian yang menjadi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua membahas Kerto sebagai kawasan bersejarah. Dalam bab ini berisi sejarah pembangunan Keraton Kerto, yang dimulai dari berpindahnya ibukota Mataram dari Kotagede, pembangunan *Siti Hinggil* dan *Prabayaksa* keraton, pembuatan bendungan Sungai Opak, pembuatan *Danau Segarayasa*,

sampai pembangunan Makam Girilaya dan Makam Imogiri. Selain itu, juga berisi tentang data distribusi sisa peninggalan arkeologis Keraton Kerto.

Bab ketiga dimasukkan dalam pembahas pokok skripsi ini yang memuat tentang sikap dan prilaku masyarakat Kerto sebagai pewaris ibukota Keraton Kerto, kehidupan masyarakat pasca ibukota Kerto, sikap dan prilaku masyarakat pasca ekskavasi situs Kerto, dan upaya-upaya pelestarian situs.

Bab keempat, bab ini dimasukkan untuk mengetahui dampak dari upaya-upaya pelestarian situs Kerto. Setelah dibahas pada bab sebelumnya. Bab ini memuat tentang reaksi masyarakat Kerto setelah adanya upaya-upaya pelestarian situs. Reaksi tersebut, dilihat melalui tiga aspek yaitu aspek ekologis, aspek arkelogi, dan aspek religi.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahulu. Pada bab ini, di samping memuat kesimpulan juga berisi saran-saran yang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitain yang telah dilakukan terhadap masyarakat Kerto tentang upaya pelestarian situs Kerto dan perilaku masyarakat Kerto sebagai pewaris keraton Kerto, dapat disimpulkan bahwa:

Masyarakat Kerto yang hidup sebagai pewaris ibukota Keraton Kerto, mereka mengaku senang sebagai warga masyarakat yang hidup di wilayah bersejarah Mataram Islam. Sebagaimana hasil dari wawancara selama penelitian, didapatkan adanya informasi dari responden dengan jawaban yang memiliki kesimpulan yang hampir sama. Namun, adanya pengakuan tersebut belum bisa diwujudkan dalam prilaku sehari-hari, dalam bentuk pelestarian benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya. Hal ini, terlihat dari keadaan benda-benda purbakala yang ada saat ini.

Kehidupan sosial masyarakat Kerto tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat Pleret pada umumnya. Mereka memiliki sistem sosial yang dijalankan bersama, meliputi dari adanya pertemuan RT, siskamling atau ronda malam, dan kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut pada umumnya terdiri dari pengajian, *dekahan*, dan *jama'ahan* jika ada masyarakat yang meninggal dunia. Namun, sebagian besar masyarakat Kerto yang hidup di kawasan bersejarah Keraton Kerto, juga masih percaya terhadap mitos yang beredar di masyarakat secara turun-temurun, yaitu pantangan untuk tidak

memelihara hewan sapi berwarna hitam putih. Mereka percaya bahwa sapi berwarna hitam putih tersebut menyerupai warna sapi *lemah dhuwur*, sehingga, akan menyebabkan malapetaka bagi masyarakat Kerto yang memelihara sapi berwarna tersebut.

Sebagai masyarakat yang hidup di wilayah bersejarah Keraton Kerto, mereka juga terlihat kurang perhatian terhadap adanya benda-benda purbakala yang ada di wilayahnya. Hal ini bisa dilihat dari adanya sikap dan prilaku masyarakat yang dilakukannya, seperti adanya pemanfaatan benda-benda purbakala, pemanfaatan lahan situs sebagai lahan pertanian, dan penambangan tanah di lokasi situs Kerto. Meskipun dalam perjalanannya ada upaya-upaya pelestarian yang dilakukan baik dari pemerintah maupun instansi-instansi lainnya. Akan tetapi, upaya tersebut belum bisa mempengaruhi masyarakat Kerto secara menyeluruh, dalam arti ketika upaya-upaya pelestarian tersebut berhenti, maka masyarakat juga akan mengabaikan kembali benda-benda purbakala tersebut. Selain itu, sejauh ini belum ada wadah atau paguyuban yang dibuat oleh masyarakat Kerto, sebagai media untuk menjaga dan melesarikan benda-benda purbakala tersebut.

B. SARAN

Setelah melakukan kajian dan memperhatikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian tentang upaya pelestarian situs Kerto dan perilaku masyarakat sebagai pewaris Keraton Kerto. Maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Setelah meneliti tentang Perubahan Masyarakat Kerto Studi Kasus Upaya Pelestarian Situs Kerto. Terlihat adanya dinamika kehidupan masyarakat Kerto sebagai pewaris ibukota Keraton Kerto. Dari adanya dinamika kehidupan tersebut, dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi sejarah. Selain itu, perlunya pengkajian yang lebih lanjut mengenai kehidupan sosial masyarakat yang hidup di wilayah bersejarah. Seperti adanya aspek globalisasi terhadap masyarakat yang hidup di wilayah bersejarah Keraton Kerto, maupun dalam aspek lainnya .
2. Bagi Pemerintah dan Dinas Kebudayaan DIY, hendaknya melakukan sosialisasi terhadap masyarakat baik tentang arti penting benda-benda purbakala, maupun hasil ekskavasi. Agar masyarakat bisa mengetahui lebih lanjut, baik dari aspek sejarah maupun aspek arkeologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

Monografi Desa dan Kelurahan Pleret, data bulan januari-Juni 2010.

Sumber Hasil Penelitian

Dinas Kebudayaan, *Laporan Ekskavasi Penyelamatandan Pendekumentasian Situs Kerto*. Dinas Kebudayaan DIY. 2007.

Sunarya. *Sejarah Singkat Gunung Permonidan Kerajaan Kerto Pleret*. Bantul: Paguyuban Ngudimakmur. 2012.

Tim Ekskavasi Situs Kerto II, *Laporan Ekskavasi di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2009 Situs Kerto II*. Dinas Kebudayaan DIY. 2009.

Zamroni, Ichel M, dkk. *Program Kreativitas Mahasiswa, Peran Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Situs Cagar Budaya di Trowulan Mojokerto*. Universitas Negeri Malang. 2010.

Sumber Buku:

Adrisijanti, Inajati, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2000.

Anom, I Gusti Ngurah, *Upaya PelestarianSitus Kota Kerajaan Majapahit Di Trowulan Mojokerto Jawa Timur 1983-1995*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.

Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

De Graff, H. J, *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta: Grafiti Pers, 1986.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widiatama, 2006.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1975.

Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama, 1991.

Kholik Ridwan, Nur, *NU dan Neo Liberalisme, Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*, Yogyakarta: Lkis, 2008.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

————— , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama, 1993.

Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.

Maryam, Siti, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2010.

Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Nugroho, Wicaksono, dkk., *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit Di Daerah Trowulan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.

Purwadi, *Sejarah Sultan Agung Harmoni Antara Agama Dengan Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

————— , *Tradisi Ritual Sadranan Perspektif Agama Islam Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Raharjo, Supratikno, *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Ratna, NyomanKutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1998.

_____ , *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satriowahono dkk., Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Salim, Agus, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.

Sholeh, Khoirul, *Wisata Spriritual Menjelajah Situs-Situs Bersejarah Spiritual di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakata: Narasi, 2008.

Sholikhin, Muhammad, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1982.

Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Spp, Pranata, *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad ke-17*, Jakarta: Yudha Gama, 1977.

Tarjo, Suban. *Sultan Agung Hanyokrokusumo*. Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976.

Usman, Hasandkk, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Skripsi:

Aziz, Syamsul,"*Tradisi Upacara dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Kampung Dukuh, Kecamatan Cikelet, Garut "*.Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Wahyudi, Dedi,"*Tradisi Upacara Saparan Wonolelo Widomartani Ngemplak Sleman dan Perubahan Sosial "*.Skipsi tidak diterbitkan. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,UIN Sunan Kalijaga. 2007.

Kamus:

Al-Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Semarang: Widya Karya, 2008.

Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya: 2005.

Sumber Interview:

Wawancara dengan H. Mustofa, B.A, pada Kamis 5 September 2013.

Wawancara dengan WaziNuri, pada Kamis 5 September 2013.

Wawancara dengan R. Anggoro Seto, pada Kamis 5 September 2013.

Wawancara dengan Sifuddin, pada Kamis 5 September 2013.

Wawancara dengan Iskandar, pada Sabtu 7 September 2013.

Wawancara dengan Muzamil, pada Sabtu 7 September 2013.

Wawancara dengan Teguh Santoso, Pada Kamis 17 Oktober 2013.

Wawancara dengan Ismail, pada Kamis 17 Oktober 2013.

Wawancara dengan Walidah, pada Kamis 17 Oktober 2013.

Wawancara dengan H. Mustam, pada Kamis 17 Oktober 2013.

Wawancara dengan Hendro, pada Selasa23 April 2013.

Wawancara dengan Ir. R. Nurdi Antoro, pada Sabtu15 Juni 2013.

Wawancara dengan Rahamat Fauzi, pada Jum'at21 Juni 2013.

Sumber Internet:

http//www//UUBC//pelestarian budaya. com. Diakses pada hari Selasa, 2 April 2013. Pukul 10:25.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

Yogyakarta, 11 Maret 2013

Nomor : UIN.02/DA.1/PP.00.9/0460/2013
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 bdl
Hal : Surat Izin Penelitian

Kepada:
Yth.GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Komplek Kepatihan – Danurejan
Yogyakarta 55213

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Nurudin Chajad Nuroni
NIM : 09123015
Jurusan/Semester : SKI /VIII

Bertujuan untuk melakukan penelitian di dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KERTO PLERET BANTUL
Studi Kasus Upacara Ngarak Umpak

Di bawah Bimbingan : Riswinarno, SS., MM

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak /Ibu untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak /Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,

Dr. Khairon Nahdiyyin, MA.
NIP. 19680401 199303 1 005

Tembusan :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/2405/V/3/2013

Membaca Surat	:	Pemb.Dek.Bid. Akademik Fak. Adab & Ilmu Budaya UIN	Nomor	:	UIN.02/DA.1/PP.00.9/0460/2013
Tanggal	:	11 Maret 2013	Perihal	:	Ijin Penelitian

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	NURUDIN CHAJAD NURONI	NIP/NIM	:	09123015
Alamat	:	JL MARSDA ADISUCIPTO, YOGYAKARTA			
Judul	:	PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KERTO, PLERET, BANTUL (STUDI KASUS UPACARA NGARAK UMPAK)			
Lokasi	:	BANTUL Kota/Kab. BANTUL			
Waktu	:	20 Maret 2013 s/d 20 Juni 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 20 Maret 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA

Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :
1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Kebudayaan DIY
4. Dekan Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 683

Menunjuk Surat : Dari : **Sekretariat Daerah DIY** **Nomor : 070/2405/V/3/2013**
Tanggal : 20 Maret 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :
a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama	:	**NURUDIN CHAJAD NURONI**
P.Tinggi/Alamat	:	**UIN SUKA, Jl. Marsda Adisucipto Yk.**
NIP/NIM/No. KTP	:	**09123015**
Tema/Judul Kegiatan	:	**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KERTO, PLERET, BANTUL (STUDI KASUS UPACARA UMPAK)**
Lokasi	:	**Dusun Kerto Desa Pleret Kec. Pleret**
Waktu	:	Mulai Tanggal : 20 Maret 2013 s/d 20 Juni 2013
Jumlah Personil	:	

Dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan Institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapakan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perudangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewat-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 26 Maret 2013

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL BAPPEDA

Etis Edriyati, SIP, MPA
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.
1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Bantul
4. Camat Pleret
5. Lurah Desa Pleret
6. Kadus Kerto
7. Yang bersangkutan

LAMPIRAN II

PETA SITUASI KAWASAN KERATON KERTO

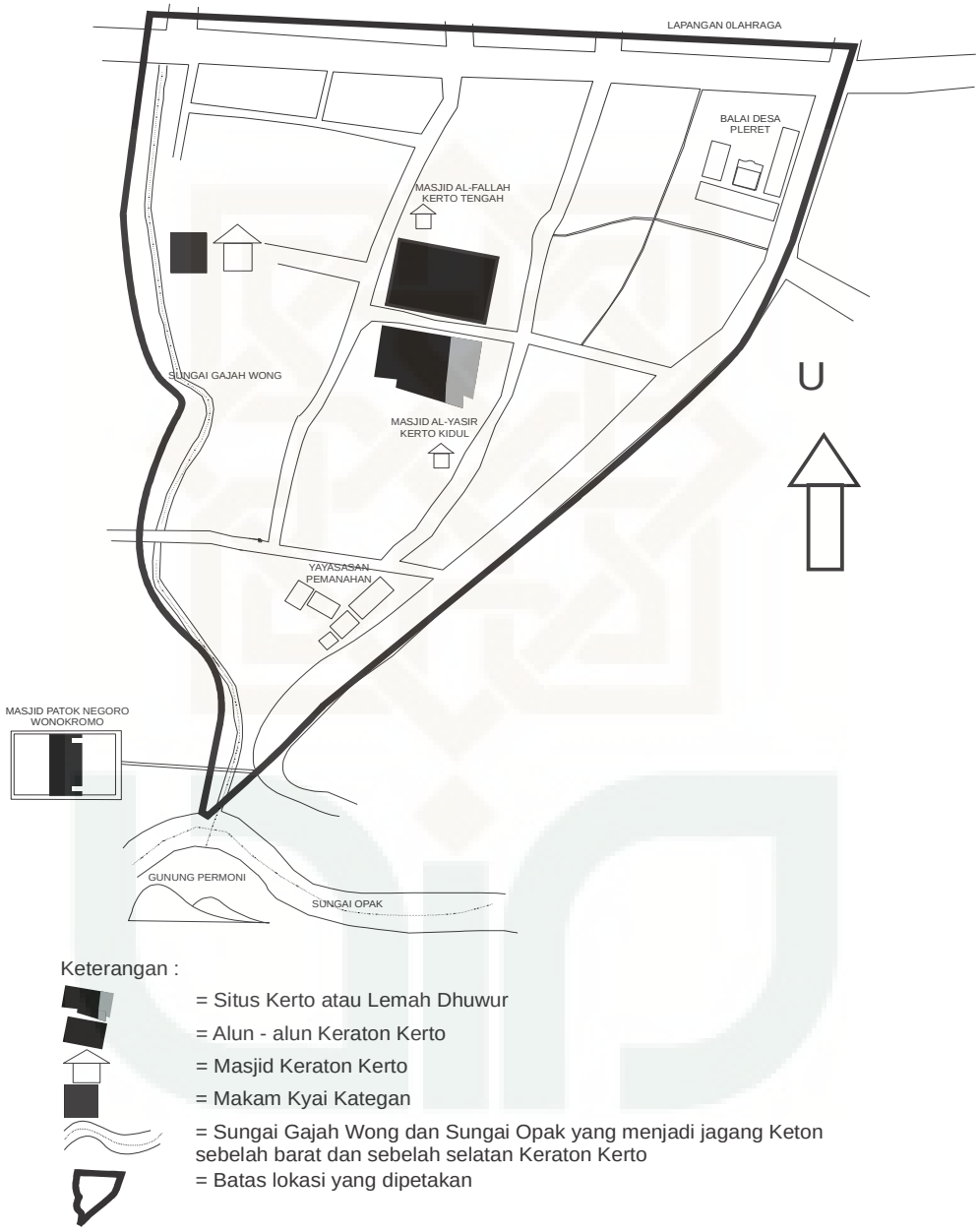

Diambil dari,

Dinas Kebudayaan DIY *Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendekumentasian Situs Kerto*. Dinas Kebudayaan DIY. 2007.

LAMPIRAN III

DAFTAR NARASUMBER

No	Nama	Usia	Alamat	Ket
1	H. Mustofa. B.A	77	Kerto	Sesepuh Dusun Kerto
2	Wazi Nuri	44	Kanggotan	Dukuh Kanggotan dan Kerto
3	Teguh santoso	39	Kerto	Ket. Rt 10. Kerto
4	Ismail	43	Kerto	Ket. Rt 11. Kerto
5	Saifuddin	44	Kerto	Ket. Rt. 12.Kerto
6	Muzamil	56	Kerto	Pemilik lahan *Lemah Dhuwur*
7	H. Mustam	52	Kerto	Ket. Rw 03
8	R. Anggoro Seto	36	Kerto	Warga Kerto
9	Walidah	67	Kerto	Warga Kerto
10	Iskandar	49	Kanggotan	Juru Kunci Makam Kiai Kategan
11	Ir. Nurdi Antoro	48	Keputren	Ket. YWBMP
12	Hendro	45	Karet	Ket. Upacara *Ngarak Umpak*
13	Rahmat Fauzi	48	Kauman	Ket. Pelestarian Situs Pleret
14	Basuki	37	Kerto	Dukuh Kerto
15	Alfian	21	Kerto	Ketua karang taruna Kerto

LAMPIRAN IV

DAFTAR PANDUAN WAWANCARA

1. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah menjadi masyarakat Kerto yang hidup di kawasan situs bersejarah?
   a. Menyenagkan karena dusun ini mempunyai sejarah yang panjang terkait adanya Keraton Yogyakarta.
   b. Biasa saja meskipun sudah di jadikan sebagai cagar budaya
   c. Merasa terbebani dengan adanya benda-benda purbakala
   d. Pendapat lain…

2. Seandainya Bpk/Ibu menemukan benda-benda purbakala apakah yang akan dilakukan terhadap benda tersebut.
   a. Disimpan di rumah. c. Di jual jika laku
   b. Dibiarkan saja d. Diambil dan diserahkan ke museum Pleret

3. Jika ada dari pemerintah(Dinas Kebudayaan DIY) mengajak bekerjasama untuk melestarikan situs Kerto bagaimanakah tindakan Bpk/Ibu.
   a. Ikut mendukung c. tidak suka
   b. Kurang begitu suka d. pendapat lain…

4. Adakah upaya pelestarian situs yang dilakukan masyarakat Kerto selama ini.
   a. Tidak ada c. tidak tahu
   b. Ada d. pendapat lain…

5. Bagaimanakah pendapat Bpk/Ibu jika ada dari kampus baik UGM, UIN, UNY melakukan penelitian di Desa Kerto.
   a. Suka c. Tidak tahu
   b. Tidak Suka d. Sangat Suka

6. Jika Situs Kerto dijadikan tempat wisata benda-benda purbakala Mataram Islam apakah Bpk/Ibu akan mendukungnya.
   a. Tidak mendukung c. Tidak suka
   b. Mendukung d. Tidak tahu

7. Adakah harapan masyarakat terhadap pemerintah (Dinas Kebudayaan DIY) terkait dengan benda-benda purbakala yang ada di wilayah ini.
   …….
   …….
   …….
8. Bagaimana pendapat Bpk/Ibu dengan diadakannya upacara ngarak umpak?
   …….

…….
……..

9. Adakah ritual keagaman yang terkait dengan keberadaan *lemah dhuwur*
…….
…….
…….

10. Adakah upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat?
…….
…….
……..

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurudin Chajad Nuroni

Gender : Laki-laki

TTL : Bantul, 16 November 1986.

Nama Ayah : Sumardi

Nama Ibu : Dasirah

Alamat : Jembangan, RT/RW 04/04, Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

No HP : 085729536485

Riwayat Pendidikan:

- Taman Kanak-kanak, Segoroyoso
- SDN, Jembangan
- SMPN 3 Pleret.
- MAK. Madrasatul Qur'an Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.
- Pondok Pesantren Mazroatul Qur'an, Damaran, Kudus, Jateng.
- Jur. SKI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Pengalaman Organisasi:

- Bendahara Pon Pes. Mazroatul Qur'an, Damaran, Kudus, Jateng.
- Ketua Karang Tarunan Dusun Jembangan